
LINGKUNGAN TEMAN SEBAYA DALAM PERKEMBANGAN PSIKOLOGIS ANAK

Wiwik Kurniyati¹, Silvina Noviyanti², Natasya, T.³, Occha Khayla Ramadhani⁴

Pendidikan Guru Sekolah Dasar, FKIP, Universitas Jambi, Indonesia

e-mail: kurniyatiwiwik@gmail.com¹, silvinanoviyanti@unja.ac.id²,
ntsytatmpbln09@gmail.com³, okr151005@gmail.com⁴

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah bagaimana lingkungan teman sebaya tersebut dapat memberikan dampak bagi psikologis anak. Salah satu lingkungan sosial yang mempunyai peranan penting dalam perkembangan anak adalah teman sebaya. Dalam kehidupan teman sebaya terjadi proses sosial dimana di dalamnya terjadi saling mempengaruhi dan dipengaruhi. Semua nilai serta pelajaran hidup didapat dan dimaknai dari lingkungan sosial itu sendiri seperti keluarga, sekolah, teman sebaya dan masyarakat. Tak heran rasanya sebagian dari lingkungan tersebut kadang terpengaruh oleh adanya perkembangan dan peradaban yang terjadi saat ini, selalu tercipta serta hadir sisi terang dan gelap, dan memberikan makna baik dan buruk. Di sinilah muncul masalah lingkungan sosial yang ikut berkembang memberikan dampak perkembangan psikologi khususnya anak-anak. Penelitian yang dilakukan ini adalah penelitian dengan pendekatan kualitatif.

Kata kunci: Lingkungan Teman Sebaya, Perkembangan Psikologis Anak

ABSTRACT

The purpose of this study is how the peer environment can have an impact on children's psychology. One of the social environments that plays an important role in children's development is peers. In the life of peers there is a social process in which there is mutual influence and influence. All values and life lessons are obtained and interpreted from the social environment itself such as family, school, peers and society. It is not surprising that some of these environments are sometimes affected by the development and civilization that occurs today, always creating and presenting the light and dark sides, and giving good and bad meanings. This is where the problem of the social environment arises which also develops to have an impact on psychological development, especially children. The research conducted is research with a qualitative approach.

Keywords: Peer Environment, Child Psychological Development

PENDAHULUAN

Setiap anak memiliki fase tumbuh kembang sesuai dengan kodratnya. Perkembangan tersebut tidak terlepas dari mewarisi genetik sifat-sifat orang tuanya yang disebut hereditas. Pada sisi lain perkembangan anak tidak terlepas dari lingkungan yang di tempatinya yakni lingkungan sosial.

Lingkungan sosial adalah tempat dimana seorang individu atau kelompok tumbuh dan berkembang, yang terus mengalami sebuah proses pembelajaran serta sosialisasi dan

interaksi antar sesama masyarakat mulai dari anak-anak sampai orang dewasa. Salah satu aspek yang dapat mempengaruhi kemampuan seseorang dalam melakukan aktivitas individu adalah lingkungan sosialnya. Menurut Purwanto (2009: 73) lingkungan sosial adalah semua orang atau manusia lain yang mempengaruhi kita. Sedangkan menurut Sadulloh (2010: 62) lingkungan sosial adalah bentuk hubungan, sikap dan tingkah laku antar manusia, dan hubungannya antara

manusia dengan manusia di sekitar anak.

Menurut Ahmad (Dian, 2018: 40) salah satu lingkungan sosial yang mempunyai peranan penting dalam perkembangan anak adalah teman sebaya. Dalam kehidupan teman sebaya terjadi proses sosial dimana di dalamnya terjadi saling mempengaruhi dan dipengaruhi. Perkembangan perilaku sosial anak ditandai dengan minat terhadap aktivitas teman-teman dan meningkatnya keinginan yang kuat untuk diterima sebagai anggota suatu kelompok, dan tidak puas bila tidak bersama teman-temannya.

Semua nilai serta pelajaran hidup didapat dan dimaknai dari lingkungan sosial itu sendiri seperti keluarga, sekolah, teman sebaya dan masyarakat. Tak heran rasanya sebagian dari lingkungan tersebut kadang terpengaruh oleh adanya perkembangan dan peradaban yang terjadi saat ini, selalu tercipta serta hadir sisi terang dan gelap, dan memberikan makna baik dan buruk. Di sinilah muncul masalah lingkungan sosial yang ikut berkembang memberikan dampak perkembangan psikologi khususnya anak-anak. Jika dikaji dari penelitian terdahulu semuanya telah terlihat sangat jelas, lingkungan sosial memberikan dampak positif maupun negatif. Jika dikaitkan dengan tumbuh kembang seorang anak, banyak sekali yang telah terjadi dimana psikologi perkembangan anak terganggu dan terpengaruh tanpa disengaja yang tak pernah disadari oleh lingkungannya.

Pada pembahasan kali ini akan diangkat mengenai lingkungan teman sebaya dalam perkembangan psikologis anak, bagaimana lingkungan teman sebaya tersebut dapat memberikan dampak bagi psikologis

anak dan apa cara meminimalisir masalah tersebut. Karena seperti beberapa penelitian terdahulu bahwasanya mental serta perilaku seorang anak itu masih rapuh dan perlu pengawasan agar tidak memberikan dampak yang tidak baik bagi perkembangan hidupnya serta cita-cita yang diharapkan dapat tercapai.

METODE

Penelitian yang dilakukan ini adalah penelitian dengan pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif deskriptif merupakan sebuah penelitian yang dilakukan terhadap sebuah kejadian dengan mengumpulkan beberapa data atau informasi kemudian menganalisisnya dan menjadikannya sebuah data baru yang sesuai dengan tema. Penulis menganalisis beberapa teori dari kepustakaan yang membahas tentang lingkungan teman sebaya dalam perkembangan psikologi anak. Maka, sumber data yang peneliti gunakan adalah berupa hasil dari analisis penelitian literatur yang diambil dari jurnal ilmiah yang dapat diakses melalui beberapa website jurnal dan berbagai referensi buku. Berdasarkan hal yang telah dijelaskan sebagaimana sebelumnya, maka peneliti menentukan langkah-langkah penelitian. Langkah-langkah tersebut tentu sesuai dengan konsep penelitian studi pustaka. Sehingga, langkah-langkah penelitian kepustakaan ini yaitu: Pertama, mengumpulkan data-data yang relevan melalui buku-buku, dokumen, jurnal dan artikel. Kedua, menganalisa serta mengamati data-data yang diteliti, sehingga peneliti dapat menyimpulkan masalah yang akan dikaji secara detail.

HASIL DAN PEMBAHASAN **Lingkungan Teman Sebaya**

Pengertian

Teman sebaya sebagai tempat berinteraksi mempunyai peranan bagi kehidupan sosial maupun pendidikan remaja. Menurut Santosa (2004: 79), bahwa teman sebaya atau peer group adalah kelompok sebaya yang sukses ketika anggotanya dapat berinteraksi. Hal-hal yang dialami oleh anak-anak tersebut adalah hal-hal yang menyenangkan saja. Dengan bersama teman sebaya siswa bisa melakukan hal-hal yang disukainya.

Definisi lain mengenai kelompok teman sebaya menurut Tirtarahardja (dalam Pratiwi: 2008) adalah suatu kelompok yang terdiri dari orang-orang yang bersamaan usianya, antara lain kelompok bermain pada masa kanak-kanak, kelompok monoseksual yang beranggotakan anak-anak sejenis kelamin, atau gang yaitu kelompok anak-anak nakal.

Kelompok teman sebaya dalam kelompok bermain pada masa anak-anak, mereka lebih cenderung bermain dengan siapa saja tidak berdasarkan jenis kelamin. Sedangkan pada saat mereka beranjak remaja, mereka cenderung berkumpul dengan teman sebayanya yang memiliki jenis kelamin sama. Ada juga yang identik dengan kumpulan anak-anak nakal yang disebut dengan gang, padahal tidak semua gang adalah kumpulan anak-anak nakal. Namun, ada juga yang memanfaatkan nama gang untuk melakukan tindakan kejahatan.

Menurut Ivor Morrish (dalam ST. Vembriarto, 1993: 54) "A peer is an equal, and a peer group is a group composed of individuals who are equals". Jadi kelompok sebaya adalah kelompok yang terdiri dari atas sejumlah individu yang sama. Pengertian sama di sini berarti individu-individu anggota kelompok sebaya itu

mempunyai persamaan-persamaan dalam berbagai aspeknya. Persamaan yang penting terutama terdiri atas persamaan usia dan status sosialnya. Hal itu tampak jelas dari batasan-batasan yang diungkapkan oleh Broom & Selznick (dalam ST. Vembriarto, 1993: 54) berikut "In the peer group the individual associates with others who are approximately his own age and social status". Dalam kelompok sebaya biasanya setiap individu memiliki usia dan status sosial yang sama. Individu-individu yang berasal dari keluarga berada biasanya akan berkumpul dengan kelompok sebaya yang berasal dari keluarga berada juga.

Menurut Horton dan Hunt (Damsar, 2011: 74) mengatakan bahwa kelompok teman sebaya (peer group) merupakan suatu kelompok dari orang-orang yang seusia dan memiliki status yang sama, dengan siapa seseorang umumnya berhubungan atau bergaul. Menurut Santrock (2003: 219), teman sebaya adalah anak-anak atau remaja dengan tingkat usia atau tingkat kedewasaan yang sama. Sedangkan menurut Yusuf dan Nani M. Sughandi (2011: 41) menyatakan bahwa, kelompok teman sebaya adalah lingkungan sosial bagi anak mempunyai peranan yang cukup penting bagi perkembangan dirinya. Melalui kelompok teman sebaya, anak dapat memenuhi kebutuhannya untuk berinteraksi sosial, belajar menyatakan pendapat dan perasaan, belajar merespon atau menerima pendapat dan perasaan orang lain, belajar tentang norma-norma kelompok, dan memperoleh pengakuan dan penerimaan sosial. Jika lingkungan pergaulan anak baik dan orang yang berpendidikan maka akan mendatangkan manfaat yang baik dan

positif, dan jika membantu serta memotivasi dalam belajar menuntut ilmu. Sebaliknya, jika lingkungan pergaulan teman sebaya anak kurang baik dan tidak berpendidikan maka akan berdampak negatif bagi anak.

Dari beberapa pendapat ahli tersebut dapat disimpulkan bahwa teman sebaya adalah suatu kelompok yang terdiri dari anak yang seusia, tingkat kedewasaan yang sama, dan berperan penting dalam mempengaruhi perkembangan dirinya.

Latar Belakang Timbulnya Teman Sebaya

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia kata teman mempunyai makna kawan, sahabat, orang yang bersama-sama bekerja (berbuat, berjalan), lawan (bercakap-cakap), yang menjadi pelengkap (pasangan). Secara sederhana, dapat dikatakan bahwa dua orang cenderung menjadi kenal jika faktor-faktor eksternal (misalnya, lokasi kamar asrama, tempat duduk di kelas, meja kerja, dll) menyebabkan mereka menjadi sering mengadakan kontak. Kontak semacam ini adalah akibat dari proksinitas atau kedekatan (proximity) fisik. Semakin dekat jarak fisik, semakin besar kemungkinan bahwa dua orang mengalami kontak secara berulang dan dengan demikian mengalami paparan berulang terhadap suatu stimulus baru (wajah asing, lukisan abstrak, suatu produk, atau apapun) biasanya akan berakibat pada evaluasi yang semakin positif terhadap stimulus tersebut atau bisa juga di sebut repeated exposure (Zajonc, 1968). Hubungan awal pertemanan ini juga bisa timbul karena adanya rasa saling suka yang di dasarkan pada efek positif (Lydon, Jamieson, dan Holmes, 1997). Secara umum, memiliki teman adalah positif

sebab teman dapat mendorong self-esteem dan menolong dalam mengatasi stress, tetapi teman juga bisa memiliki efek negatif jika mereka antisosial, menarik diri, tidak suportif, argumentatif, atau tidak stabil (Hartup dan Stevens, 1999).

Jadi dapat dikatakan sebuah komponen dasar dari sosialisasi adalah adanya proses pertemanan. Hal ini melibatkan interaksi antara dua orang atau lebih yang memiliki tujuan dan berbagai kesamaan dalam presepsinya. Dalam proses pertemanan, seseorang biasanya lebih memilih berteman dengan seseorang yang sebaya dengan dirinya, karena biasanya teman yang sebaya lebih membuat dirinya nyaman. Sebagaimana pendapat Soekanto (1994 : 124) bahwa "Sejak lahir manusia sudah mempunyai dua hasrat atau keinginan pokok yaitu keinginan untuk menjadi satu dengan manusia lain yang berbeda disekelilingnya (yaitu masyarakat), dan keinginan untuk menjadi satu dengan suasana alam sekelilingnya."

Jadi dapat disimpulkan bahwa atas dasar dua keinginan ini maka manusia dengan sadar membentuk kelompok-kelompok social sebagai himpunan atau kesatuan-kesatuan dalam hidup bersama, dimana di dalamnya terjadi hubungan interaksi atau timbal balik antara anggota kelompok, dan terjadi kerja sama dan tolong menolong diantara mereka. Soekanto (1994 : 130) membagi kelompok atau organisasi (individu dalam hubungan dengan individu lainnya) yaitu.

- a. kategori utama kesatuan wilayah misalnya community (masyarakat), suku, bangsa, daerah, kota, desa, rukun tetangga.

- b. b. Kategori utama kesatuan-kesatuan atas dasar kepentingan yang sama tanpa organisasi yang tetap misalnya kasta, kelompok etnis atau ras, dan kerumunan.
- c. Katagori utama kesatuan atas dasar kepentingan yang sama dengan organisasi yang tetap atau asosiasi, misalnya kelompok primer yaitu keluarga, kelompok permainan, klik (clique) dan club.

Peran Teman Sebaya

Pada masa remaja kelompok teman sebaya memiliki peranan yang sangat besar. Terkadang remaja lebih suka untuk berkumpul dengan teman sebayanya dibandingkan berkumpul dengan keluarganya. Andi Mappiare (1982: 157), menyebutkan bahwa lingkungan teman sebaya merupakan suatu kelompok baru, yang memiliki ciri, norma, kebiasaan yang jauh berbeda dengan apa yang ada dalam lingkungan keluarga. Dengan adanya hal seperti itu, remaja dituntut agar dapat menyesuaikan diri dengan lingkungannya yang baru.

Sedangkan menurut Syamsu Yusuf (2002: 60) peranan kelompok teman sebaya bagi remaja adalah memberikan kesempatan untuk belajar tentang.

- a. Bagaimana berinteraksi dengan orang lain.
- b. Mengontrol tingkah laku sosial.
- c. Mengembangkan keterampilan dan minat yang relevan dengan usianya.
- d. Saling bertukar perasaan dan masalah.

Dengan demikian, kelompok teman sebaya memiliki peranan yang penting bagi remaja. Karena teman sebaya

merupakan lingkungan sosial pertama setelah keluarga. Kelompok teman sebaya merupakan tempat yang kondusif bagi perkembangan remaja. Kelompok teman sebaya merupakan media bagi anak untuk mewujudkan nilai-nilai sosial tersendiri dalam melakukan prinsip kerjasama, tanggungjawab dan kompetisi.

Fungsi Teman Sebaya

Menurut Santrock yang diambil oleh Nurul Isnaini, ada beberapa fungsi dari teman sebaya, diantaranya yaitu:

- a. Mengajarkan kebudayaan masyarakatnya. Melalui kelompok teman sebayanya itu anak-anak akan belajar standar moralitas orang dewasa, seperti bermain secara baik, kejujuran, dan tanggung jawab. Sehingga nantinya anak akan terbiasa melakukan hal tersebut dari bekal yang sudah didapat dari kelompok teman sebayanya.
- b. Kelompok sebaya mengajarkan peranan-peranan sosial sesuai dengan jenis kelamin. Seperti halnya ketika bermain anak yang berjenis kelamin laki-laki akan berperan sebagai bapak dan juga akan memerankan juga cara berpakaian yang digunakan oleh seorang laki-laki yang benar. Kemudian juga sebaliknya anak yang berjenis wanita akan berperan menjadi ibu yang nantinya pasti akan mengandung dan mempunyai anak, dan juga akan memerankan cara berpakaian wanita pada umumnya.
- c. Kelompok teman sebaya membantu anak bebas dari orang dewasa. Dalam hal ini, ketika anak sering berkumpul dengan teman seusianya pasti nanti mampu menyeimbangkan perilaku yang

ia berperan sesuai teman-temannya. Dan sedikit atau banyak akan timbul adanya konflik dalam pertemanan tersebut, sehingga ia mampu mengetahui cara mengatasi konflik tersebut sendiri tanpa harus dihadapi bersama orang tua atau kakaknya (orang dewasa).

Sementara itu, menurut Santosa (2006: 79) fungsi teman sebaya yaitu.

- a. Membantu peranan sosial yang baru. Kelompok sebaya memberikan kesempatan bagi anggotanya untuk mengisi peranan sosial yang baru. Misalnya, anak yang belajar bagaimana menjadi pemimpin yang baik dan sebagainya.
- b. Dalam kelompok sebaya, individu mencapai ketergantungan satu sama lain. Karena dalam kelompok sebaya ini. Karena dalam kelompok sebaya ini mereka dapat merasakan kebersamaan dalam kelompok dan saling tergantung satu sama lain.
- c. Dalam kelompok sebaya, individu dapat mencapai kebebasan sendiri. Kebebasan di sini diartikan sebagai kebebasan untuk berpendapat, bertindak, atau menemukan identitas diri. Karena dalam kelompok itu, anggota-anggotanya juga mempunyai tujuan dan keinginan yang sama. Berbeda dengan kalau anak bergabung dengan orang dewasa, anak akan sulit mengutarakan pendapat atau bertindak karena status orang dewasa selalu berada di atas dunia anak sebaya.
- d. Di dalam kelompok sebaya anak-anak mempunyai organisasi sosial yang baru.

Anak belajar tentang tingkah laku yang baru, yang tidak terdapat dalam keluarga. Dalam keluarga yang strukturnya lebih sempit, anak belajar bagaimana menjadi anak dan saudara. Sekarang dalam kelompok sebaya mereka belajar tentang bagaimana menjadi teman, bagaimana mereka berorganisasi, bagaimana berhubungan dengan anggota kelompok yang lain, dan bagaimana menjadi seorang pemimpin dan pengikut.

Pada masa remaja kelompok teman sebaya juga berfungsi memberikan rasa aman secara emosional. Rasa aman dan terlindungi dapat menimbulkan rasa persatuan yang kuat antar kelompok. Selain memberikan rasa aman, kelompok sebaya juga berperan sebagai guru yang membentuk sikap dan perilaku sosial. Teman sebaya juga berperan mengajarkan bagaimana bekerjasama dengan orang lain, bagaimana mendengarkan dan bertoleransi terhadap pandangan yang berbeda. Terutama dalam pelajaran PKn, dalam satu kelompok belajar biasanya terdapat perbedaan-perbedaan pendapat dalam menanggapi setiap permasalahan yang yang diberikan. Dari situlah remaja bisa belajar bertoleransi.

Macam- macam Kelompok Teman Sebaya

Kelompok teman sebaya merupakan media dalam pengembangan diri remaja baik dari aspek sosial maupun psikologisnya. Hendaknya remaja tidak memusatkan identitas pada banyaknya teman atau berlindung dibalik nama teman. Remaja harus memiliki identitas diri sendiri sehingga tidak terjerumus pada sikap mengkompromikan standar demi diakui dalam sebuah kelompok.

Menurut Hurlock (dalam Nisriyana, 2007: 28-29) ada lima macam kelompok teman sebaya dalam remaja, antara lain.

- a. Teman Dekat. Remaja biasanya mempunyai dua atau tiga orang teman dekat.
- b. Teman Kecil. Kelompok ini biasanya terdiri dari kelompok teman-teman dekat.
- c. Kelompok Besar. Kelompok besar terdiri dari beberapa kelompok kecil dan kelompok teman dekat, berkembang dengan meningkatnya minat akan pesta dan berkencan. Karena kelompok ini besar maka penyesuaian minat berkurang di antara anggota-anggotanya sehingga terdapat jarak sosial yang lebih besar di antara mereka.
- d. Kelompok Terorganisasi. Kelompok pemuda yang dibina oleh orang dewasa, dibentuk oleh sekolah dan organisasi masyarakat untuk memenuhi kebutuhan sosial para remaja yang tidak mempunyai kelompok besar. Banyak remaja yang mengikuti kelompok seperti ini merasa diatur dan berkurang minatnya ketika berusia 16- 17 tahun.
- e. Kelompok Gang. Remaja yang tidak termasuk kelompok besar dan tidak merasa puas dengan kelompok yang terorganisasi, mungkin akan mengikuti kelompok gang. Anggota biasanya terdiri dari anak-anak sejenis dan minat mereka melalui adalah untuk menghadapi penolakan teman-teman melalui perilaku antisosial.

Berdasarkan pendapat di atas, kelompok teman sebaya terbagi menjadi lima macam yaitu teman dekat, teman kecil, kelompok besar, kelompok

terorganisasi, dan kelompok gang. Remaja biasanya memiliki teman d bisa dia percaya untuk bercerita tentang segala hal. Remaja juga biasa berkeompok dengan teman kecilnya yang juga menjadi teman dekatnya.

Dalam kelompok besar, remaja mengalami penyesuaian minat yang berkurang karena dalam kelompok besar anggotanya lebih banyak sehingga terdapat jarak sosial yang lebih besar di antara remaja. Pada kelompok terorganisasi remaja bisa mengikuti kelompok seperti itu di lingkungan sekolah ataupun lingkungan masyarakat. Pada kelompok gang identik dengan remaja yang melakukan perilaku antisosial.

Menurut ST. Vembriarto (1993: 63) ditinjau dari sifat organisasinya, kelompok sebaya dibedakan menjadi.

- a. Kelompok sebaya yang bersifat informal. Kelompok sebaya ini dibentuk, diatur, dan dipimpin oleh anak sendiri (child-originated, child-constituted, child-directed). Yang termasuk kepada kelompok sebaya yang bersifat informal tidak ada bimbingan dan partisipasi orang dewasa, bahkan dalam kelompok ini orang dewasa dikeluarkan.
- b. Kelompok sebaya yang bersifat formal. Di dalam kelompok sebaya yang formal ada bimbingan, partisipasi, atau pengarahan dari orang dewasa. Apabila bimbingan dan pengarahan orang dewasa itu diberikan secara bijaksana maka kelompok sebaya yang formal ini dapat menjadi wahana proses sosialisasi nilai-nilai dan norma-norma yang terdapat dalam masyarakat. Yang termasuk kelompok sebaya ini misalnya, kepramukaan, klub, perkumpulan

pemuda, dan organisasi mahasiswa.

Menurut Vembrianto, kelompok sebaya berdasarkan sifat organisasinya dibedakan menjadi dua yaitu kelompok sebaya yang bersifat informal dan kelompok sebaya yang bersifat formal. Pada kelompok sebaya yang bersifat informal bisa kita lihat pada saat anak-anak bermain. Sedangkan kelompok sebaya yang bersifat formal bisa kita lihat di lingkungan sekolah yang memiliki kegiatan ekstrakurikuler.

Perkembangan Psikologis Anak Psikologis Perkembangan Anak

Psikologi secara bahasa berasal dari bahasa Yunani yaitu psyche dan logos. Psyche artinya jiwa dan logos artinya ilmu, jadi psikologi adalah ilmu jiwa atau disebut juga dengan ilmu yang mempelajari tentang jiwa manusia. Ditinjau dari segi ilmu bahasa, perkataan psikologi berasal dari perkataan psyche yang diartikan jiwa dan perkataan logos yang berarti ilmu atau ilmu pengetahuan. Karena itu perkataan psikologi sering diartikan atau diterjemahkan dengan ilmu pengetahuan tentang jiwa atau disingkat dengan ilmu jiwa.

Sebagian psikolog menyatakan bahwa jiwa dapat dipelajari melalui tingkah laku yang muncul sebagai ekspresi jiwa dari seseorang. Pendapat ini didukung oleh tokoh-tokoh aliran psikologi behavioristik. Sedangkan kelompok lain menyatakan bahwa jiwa dapat dipelajari dari hakikat dan esensi sebagai pendorong seseorang untuk berperilaku, sehingga perilaku yang sama mungkin didasari oleh dorongan yang berbeda. Pendapat ini didukung oleh tokoh-tokoh psikologi kognitif dan humanistik.

Psikologi sebagai suatu ilmu merupakan pengetahuan yang diperoleh dengan pendekatan ilmiah dan dengan penelitian-penelitian ilmiah, penelitian ilmiah merupakan penelitian yang dijalankan secara terencana, sistematis, terkontrol, dan dalam psikologi berdasarkan data empiris.

Psikologi sebagai suatu ilmu, tidak lepas dari segi perkembangan dari psikologi itu sendiri serta ilmu-ilmu yang lain. Dari waktu ke waktu psikologi sebagai suatu ilmu akan mengalami perkembangan, sesuai dengan perkembangan keadaan. Oleh karena itu psikologi mempunyai sejarahnya sendiri hingga merupakan psikologi dalam bentuk yang sekarang ini.

Sebagai ilmu jiwa, jiwa sendiri sangat abstrak, sulit bagi manusia untuk memahami apa itu jiwa. Sudah berabad yang lalu para ahli memikirkan tentang jiwa, bagaimana wujudnya, bagaimana cara kerjanya, bagaimana hubungan jiwa dengan jasmani, namun belum ada jawaban yang dapat memuaskan banyak orang. Jiwa merupakan kegiatan yang bersifat materiel, yaitu biologis dan kimiawi.

Ki Hajar Dewantoro memberikan pandangan tentang jiwa sebagai kekuatan yang menyebabkan hidupnya manusia, serta yang menyebabkan manusia dapat berfikir, berperasaan, dan berkehendak (budi).

Aristoteles berpendapat bahwa ilmu jiwa adalah ilmu yang mempelajari gejala-gejala kehidupan. Setiap makhluk hidup, baik hewan, tumbuh-tumbuhan, maupun manusia yang hidup dipastikan mempunyai jiwa. Dia mengatakan jiwa (anima) pada hakekatnya merupakan unsur kehidupan. Menurut Aristoteles ada 3 macam jiwa yaitu pertama anima

vegetativa yang berarti anima atau jiwa terdapat pada tumbuhan-tumbuhan, yang mempunyai kemampuan untuk makan-minum dan berkembang biak. Kedua anima sensitiva, yakni anima atau jiwa yang terdapat pada kalangan hewan yang disamping mempunyai kemampuan untuk berpindah tempat, mempunyai nafsu, dapat mengamati, dapat menyimpan pengalaman-pengalaman. Ketiga, anima intelektual, yaitu yang terdapat pada manusia, selain mempunyai kemampuan-kemampuan seperti yang terdapat pada alapangan hewan masih mempunyai kemampuan lain yaitu berfikir dan berkemauan.

Psikologi anak merupakan bagian dari psikologi perkembangan, dimana mempelajari tentang perkembangan anak. Psikologi anak merupakan psikologi yang membahas tentang fase-fase perkembangan anak dan karakteristiknya dari pranatal hingga usia 11 atau 12 tahun. Fase anak dibagi lagi menjadi fase bayi, anak-anak awal, anak-anak pertengahan dan akhir anak-anak.

Sebelumnya tahun 1879, psikologi dianggap sebagai bagian dari filsafat atau ilmu faal, karena psikologi masih dibicarakan oleh sarjana-sarjana dari kedua bidang ilmu itu yang kebetulan mempunyai minat terhadap gejala jiwa, tetapi tentu saja penyelidikan-penyelidikan mereka masih terlalu dikaitkan dengan bidang lain ilmu mereka sendiri. Psikologi anak mulai dipelajari lebih intensif pada abad ke 19 sebagai ilmu pengetahuan. Sebelum tahun tersebut anak-anak dipandang sebagai orang dewasa dalam bentuk kecil seperti bentuk badan kecil, akal belum sempurna, dan memerlukan waktu untuk tumbuh dan berkembang.

Perkembangan dalam bahasa Inggris yaitu development. Santrock mendefinisikan development is the pattern of change that begins at conception and continues throughout the life span. (perkembangan adalah pola perubahan yang dimulai sejak masa konsepsi dan berlanjut sepanjang kehidupan). Perkembangan individu berlangsung mulai dari seseorang lahir hingga meninggal. Ada beberapa teori perkembangan individu, teori tersebut meliputi: teori nativisme, teori empirisme, teori konvergensi, teori psikodinamika, dan teori belajar sosial. Berikut adalah pengertian dari teori-teori tersebut:

Teori yang pertama yaitu teori nativisme. Teori ini meyakini bahwa faktor yang paling mempengaruhi perkembangan anak adalah bawaan sejak lahir atau ditentukan oleh faktor genetik. Para pengikut teori ini telah banyak mengemukakan kebenaran pemikirannya dengan menunjukkan bukti-bukti kenyataan yang ada; seperti, kalau ayahnya pemain bola, kemungkinan besar anaknya juga menjadi pemain bola yang handal. Faktor lingkungan termasuk pendidikan kurang memberikan pengaruh terhadap perkembangan anak. Kondisi dan kualitas anak sudah ditentukan sejak lahir, hasil bawaan dari kedua orang tuanya.

Kedua yaitu teori empirisme. Teori ini berpaham bahwa perkembangan individu akan ditentukan oleh empirisnya atau pengalaman-pengalamannya yang diperoleh selama perkembangan individu. Lingkungan menjadi pembentuk perilaku anak. Perkembangan anak ditentukan oleh faktor orang tua, guru, dan orang lain di sekitar anak. Anak dianggap seperti kertas kosong, seperti

meja lilin yang putih bersih (abularasa), pengalaman (empiris) anak yang menentukan corak dan bentuk perkembangan jiwa anak.

Teori yang ketiga adalah teori konvergensi. Teori ini merupakan teori gabungan (konvergensi) dari kedua teori tersebut di atas, yaitu suatu teori yang dikemukakan oleh William Stern baik pembawaan maupun pengalaman atau lingkungan mempunyai peranan yang penting di dalam perkembangan individu. Teori ini didukung oleh penelitian yang dilakukan kepada anak kembar yang diasuh oleh orang yang berbeda. Kondisi anak setelah besar merupakan cerminan dari faktor bawaan kedua orang tuanya dan terdapat pengaruh faktor lingkungan dimana dia dibesarkan.

Keempat teori psikodinamika. Perkembangan anak ditentukan oleh komponen dasar yang bersifat sosio-afektif, yaitu ketegangan dalam diri anak. Motivasi, emosi dan aspek-aspek internal lainnya merupakan unsur-unsur yang sangat ditentukan dalam teori ini. Menurut Freud, anak dilahirkan dengan dua macam kekuatan biologi yaitu libidodan nafsu mati. Kekuatan ini menguasai semua orang atau semua benda yang berarti bagi anak. Proses ini dinamakan khatexis yakni konsentrasi energi psikis terhadap suatu objek atau suatu ide yang spesifik atau terhadap suatu person yang spesifik.

Seseorang memiliki tiga unsure penggerak di dalam dirinya yaitu id, ego dan super ego. Id merupakan dorongan dari dalam diri seseorang yang dibawa sejak lahir berupa libido yang bergrak mengikuti prinsip kenikmatan. Sementara ego adalah bagian dari pribadi yang berjalan menurut prinsip realitas. Tidak semua dorongan id bias terpuaskan karena adanya benturan

realitas yang dikendalikan oleh ego. Ego dalam hal ini bekerja memenuhi dorongan dari id. Super ego bekerja menurut prinsip norma masyarakat, suer ego ini bertugas mensensor dorongan libido yang bersumber dari id agar sesuai dengan norma yang ada di masyarakat.

Teori yang kelima adalah teori belajar sosial. Teori belajar sosial ini menyatakan bahwa anak berkembang melalui proses mengamati perilaku orang lain serta belajar dari efek perilaku orang lain. Belajar didapat dari perilaku orang lain yang dijadikan model. Model yang dijadikan objek imitasi bias berupa model hidup maupun model mati. Model hidup contohnya perilaku dan sikap orang tua, guru, teman sebayanya dan orang lain di sekitar. Contoh model mati adalah cerita, dongeng, komik serta tokoh fiktif lainnya.

Berdasarkan paparan di atas maka dapat disimpulkan bahwa psikologi perkembangan anak adalah ilmu pengetahuan yang membahas tentang proses perkembangan anak mulai dari perkembangan fisik, mental dan perilaku anak usia 0-8 tahun.

Tahap Pertumbuhan dan Perkembangan Anak

Berdasarkan beberapa pendapat para ahli, psikologi perkembangan itu dapat diartikan sebagai berikut “..... *that branch of psychology which studies processes of pra and post natal growth and the maturation of behavior*”. Maksudnya adalah “Psikologi perkembangan merupakan cabang dari psikologi yang mempelajari proses perkembangan individu, baik sebelum maupun setelah kelahiran berikut kematangan perilaku”. Psikologi perkembangan merupakan “cabang psikologi yang mempelajari perubahan

tingkah laku dan kemampuan sepanjang proses perkembangan individu dari mulai masa konsepsi sampai mati”.

Kedua pendapat di atas menunjukkan bahwa psikologi perkembangan merupakan salah satu bidang psikologi yang memfokuskan kajian atau pembahasannya mengenai perubahan tingkah laku dan proses perkembangan dari masa konsepsi (pra natal) sampai mati.

Pertumbuhan yang terjadi dalam perubahan secara individu lebih mengacu dan menekankan pada aspek perubahan fisik kearah lebih maju. Dengan kata lain istilah pertumbuhan dapat didefinisikan sebagai proses perubahan fisiologis yang bersifat progresif dan kontinu serta berlangsung dalam periode tertentu. Oleh karena itu, sebagai hasil dari pertumbuhan adalah bertambahnya berat, panjang atau tinggi badan, tulang dan otot-otot menjadi lebih kuat, lingkaran tubuh menjadi lebih besar, dan organ tubuh menjadi lebih sempurna. Pada akhirnya pertumbuhan ini mencapai titik akhir, yang berarti bahwa pertumbuhan telah selesai. Bahkan pada usia tertentu, misalnya usia lanjut, justru ada bagian-bagian fisik tertentu yang mengalami penurunan dan pengurangan.

Sedangkan perkembangan lebih mengacu kepada perubahan karakteristik yang khas dari gejala-gejala psikologis ke arah yang lebih maju. Para ahli psikologi pada umumnya menunjuk pada pengertian perkembangan sebagai suatu proses perubahan yang bersifat progresif dan menyebabkan tercapainya kemampuan dan karakteristik psikis yang baru. Perubahan seperti itu tidak lepas dari perubahan yang terjadi pada

struktur biologis, meskipun tidak semua perubahan kemampuan dan sifat psikis dipengaruhi oleh perubahan struktur biologis. Perubahan kemampuan dan karakteristik psikis sebagai hasil dari perubahan dan kesiapan struktur biologis sering dikenal dengan istilah “kematangan”. Perkembangan berkaitan erat dengan pertumbuhan. Berkat adanya pertumbuhan maka pada saatnya anak akan mencapai kematangan. Perbedaan antara pertumbuhan dan kematangan, yakni pertumbuhan menunjukkan perubahan biologis yang bersifat kuantitatif, seperti bertambah panjang ukuran tungkai, bertambah lebarnya lingkaran kepala, bertambah beratnya tubuh dan semakin sempurnanya susunan tulang dan jaringan syaraf. Sedangkan kematangan menunjukkan perubahan biologis yang bersifat kualitatif. Akan tetapi, perubahan kualitatif itu sulit untuk diamati atau diukur. Sedangkan perkembangan lebih mengacu kepada perubahan karakteristik yang khas dari gejala-gejala psikologis kearah lebih maju.

Pertumbuhan dan kematangan merupakan proses yang saling berkaitan dan keduanya merupakan perubahan yang berasal dari dalam diri anak. Tetapi hal ini tidak berarti bahwa faktor lingkungan tidak memegang peranan. Pertumbuhan dan kematangan dapat dipercepat dengan rangsangan-rangsangan dari lingkungan dalam batas-batas tertentu. Perkembangan dapat dicapai karena adanya proses belajar. Dan proses tersebut bisa berhasil apabila ada kematangan.

Perkembangan dapat diartikan sebagai “perubahan yang progresif dan kontinu (berkesinambungan) dalam diri individu dari mulai lahir

sampai mati (The progressive and continus change in the organism from birt to death). Pengertian lain dari perkembangan adalah perubahan-perubahan yang dialami individu atau organisme menuju tingkat kedewasaannya atau kematangannya (maturation) yang berlangsung secara sistematis, progresif dan berkesinambungan, baik yang menyangkut fisik (jasmaniah) maupun psikis (rohaniah). Yang dimaksud dengan sistematis, progresif, dan berkesinambungan itu adalah sebagai berikut.

- a. Sistematis, berarti perubahan dalam perkembangan itu bersifat saling kebergantungan atau saling mempengaruhi antara bagian-bagian organisme (fisik dan psikis) dan merupakan satu kesatuan yang harmonis. Contoh prinsip ini, seperti kemampuan berjalan anak seiring dengan matangnya otot-otot kaki, dan keinginan remaja untuk memperhatikan jenis kelamin lain seiring dengan matangnya organ-organ seksualnya.
- b. Progresif, berarti perubahan yang terjadi bersifat maju, meningkat, dan mendalam (meluas) baik secara kuantitatif (fisik) maupun kualitatif (psikis). Contohnya, seperti terjadinya perubahan proporsi dan ukuran fisik anak (dari pendek menjadi tinggi dan dari kecil menjadi besar) dan perubahan pengetahuan dan kemampuan anak dari yang sederhana sampai kepada yang kompleks.
- c. Berkesinambungan, berarti perubahan pada bagian atau fungsi organisme itu berlangsung secara beraturan atau berurutan, tidak terjadi secara kebetulan atau loncat-loncat. Contohnya, untuk

dapat berdiri, seseorang anak harus menguasai tahapan perkembangan sebelumnya. Yaitu kemampuan duduk dan merangkak.

Perkembangan secara umum mempunyai ciri-ciri sebagai berikut.

- a. Terjadinya perubahan dalam (a) aspek fisik: perubahan tinggi dan berat badan serta organ-organ tubuh lainnya, (b) aspek psikis semakin bertambahnya perbendaharaan kata dan matangnya kemampuan berpikir, mengingat, serta menggunakan imajinasi kreatifnya.
- b. Terjadinya perubahan dalam proporsi: (a) aspek fisik : proporsi tubuh anak berubah sesuai dengan fase perkembangannya dan pada usia remaja proporsi tubuh anak mendekati proporsi tubuh usia remaja, (b) aspek psikis : perubahan imajinasi dari yang fantasi ke realitas dan perubahan perhatiannya dari yang tertuju kepada dirinya sendiri perlahan-lahan beralih kepada orang lain (kelompok teman sebaya).
- c. Lenyapnya tanda-tanda yang lama: (a) tanda-tanda fisik: lenyapnya kelenjar Thymus (kelenjar kanak-kanak) yang terletak pada bagian dada, kelenjar pineal pada bagian bawah otak, rambut-rambut halus dan gigi susu, (b) tanda-tanda psikis: lenyapnya masa mengoceh (meraban), bentuk gera-gerik kanak-kanak (seperti merangkak) dan perilaku impulsif (dorongan untuk bertindak sebelum berpikir).
- d. Diperolehnya tanda-tanda yang baru: (a) tanda-tanda fisik: pergantian gigi dan karakteristik seks pada usia remaja, baik primer (menstrurasi pada anak wanita,

dan mimpi “basah” pada anak pria), maupun sekunder (perubahan pada anggota tubuh: pinggul dan buah dada pada wanita: kumis, jakun, suara pada anak pria), maupun sekunder (perubahan pada anggota tubuh: pinggul dan buah dada pada wanita: kumis, jakun, suara pada anak pria), (b) tanda-tanda psikis: seperti berkembangnya rasa ingin tahu terutama yang berhubungan dengan seks, ilmu pengetahuan, nilai-nilai moral, dan keyakinan beragama.

Pertumbuhan di masa kanak-kanak pertengahan dianggap melambat. Walaupun perubahan dari hari ke hari tidak begitu nyata, akan tetapi mereka terus tumbuh mencapai perbedaan yang mengejutkan antara usia 6 tahun, yang masih merupakan anak kecil, dan 11 tahun yang banyak di antara mereka pada saat ini yang berubah menjadi dewasa.

Anak usia sekolah pada saat ini tumbuh sekitar 1 sampai 3 inci setiap tahun dan bertambah 5 sampai 8 pon atau lebih, melipatgandakan berat rata-rata tubuh mereka. Anak perempuan mempertahankan lapisan lemak yang lebih banyak dibandingkan anak laki-laki, karakteristik yang terus berlanjut sampai usia dewasa. Tentu saja, gambaran ini hanya bersifat rata-rata. Anak-anak sangat beragam, begitu beragamnya sampai anak usia 7 tahun dengan tinggi rata-rata seusianya dan tidak tumbuh sama sekali selama dua tahun masih masuk dalam batasan normal tinggi rata-rata usia 9 tahun. Manusia sebagai makhluk hidup mengalami proses perkembangan. Perkembangan (development) adalah proses atau tahapan pertumbuhan ke

arah lebih maju. Makna pertumbuhan makna pertumbuhan berarti tahapan peningkatan sesuatu dalam hal jumlah dan ukurannya. Pertumbuhan juga dapat berarti sebuah tahapan perkembangan. Perkembangan adalah rentetan perubahan jasmani dan rohani manusia ke arah yang lebih dan sempurna (Tohirin dalam Fadlin 2021: 180). Menurut Santrock (2007: 6) mengartikan perkembangan adalah pola perubahan yang dimulai sejak masa konsepsi dan berlanjut sepanjang kehidupan. Di dalam istilah perkembangan termasuk istilah perkembangan dan pertumbuhan. Perkembangan berorientasi proses mental, sedangkan pertumbuhan lebih berorientasi pada peningkatan ukuran dan struktur. Perkembangan berlangsung seumur hidup, sedangkan pertumbuhan mengalami batas waktu tertentu. Perkembangan berkaitan dengan hal-hal yang bersifat fungsional, sedangkan pertumbuhan bersifat biologis. Menurut Hurlock (Masganti, 2017: 4) pada dasarnya dua proses perkembangan yaitu pertumbuhan atau evolusi dan kemunduran atau involusi terjadi secara serentak dalam kehidupan manusia. Hal ini menunjukkan bahwa perkembangan tidak hanya bermakna kemajuan tetapi juga kemunduran. Perkembangan mencakup hal-hal yang bersifat kualitatif dan kuantitatif. Misalnya di dalam perkembangan anak usia dini juga terjadi proses perubahan yang bersifat kemajuan dan kemunduran, seperti anak-anak mengalami tumbuh gigi tetapi pada saat yang sama anak mengalami sakit akibat pertumbuhan gigi tersebut. Perkembangan psikologis merupakan rangkaian perubahan bertahap pada anak dalam pola yang teratur dan saling berhubungan, berkembang

dalam arah yang tetap. Perkembangan psikologi anak adalah kemampuan anak dalam struktur dan fungsi tubuh yang lebih kompleks dalam proses pematangan yang terorganisir dan dapat diprediksi. Menurut Bijou dan Baer, perkembangan psikologis adalah perubahan progresif yang menunjukkan bagaimana organisme berperilaku dan berinteraksi dengan lingkungan. Interaksi yang dimaksud adalah muncul atau tidaknya suatu respon perilaku tergantung dari stimulus yang ada di lingkungan.

Dari beberapa pendapat ahli tersebut dapat disimpulkan bahwa perkembangan psikologis adalah proses perubahan yang bertahap yang terjadi pada proses mental dan ukuran serta struktur seorang anak, di mana mengalami kemajuan dan kemunduran pada dirinya secara serentak.

Karakteristik Perkembangan Psikologis Anak

a. Perkembangan fisik-motorik. Pertumbuhan adalah suatu proses perubahan psikologis yang bersifat progresif dan kontinu serta berlangsung pada periode tertentu. Pertumbuhan itu meliputi perubahan progresif yang bersifat internal maupun eksternal. Perubahan internal antara lain, meliputi perubahan ukuran alat pencernaan makanan, bertambahnya besar dan berat jantung dan paru-paru serta bertambah sempurnanya sistem kelenjar endoktrin/kelamin dan berbagai jaringan tubuh. Adapun perubahan eksternal meliputi bertambahnya tinggi badan, bertambahnya lingkaran tubuh perbandingan ukuran panjang dan lebar tubuh, ukuran besarnya organ seks, dan munculnya atau tumbuhnya tanda-tanda kelamin sekunder. Adapun yang dimaksud dengan

motorik ialah segala sesuatu yang ada hubungannya dengan gerakan-gerakan tubuh. Dalam perkembangan motoris, unsur-unsur yang menentukan ialah otot, saraf, dan otak. Ketiga unsur itu melaksanakan masing-masing peranannya secara "interaktif positif", artinya unsur-unsur yang satu saling berkaitan saling berkaitan, saling menunjang, saling melengkapi dengan unsur yang lainnya untuk mencapai kondisi motoris yang lebih sempurna keadaannya. selain mengandalkan kekuatan otot, rupanya kesempurnaan otak juga turut menentukan keadaan. Dari penjelasan di atas menggambarkan Perkembangan fisik adalah suatu proses perubahan psikologis yang bersifat progresif dan kontinu dan berlangsung pada periode tertentu. Pertumbuhan itu meliputi perubahan progresif yang bersifat internal maupun eksternal. Sedangkan motorik ialah segala sesuatu yang ada hubungannya dengan gerakan-gerakan tubuh.

b. Perkembangan intelektual. Pada usia sekolah dasar (6-12 tahun) anak sudah dapat mereaksi rangsangan intelektual, atau melaksanakan tugas-tugas belajar yang menuntut kemampuan intelektual atau kemampuan kognitif (seperti: membaca, menulis, dan berhitung). Sebelum masa ini, yaitu masa prasekolah, daya pikir anak masih bersifat imajinatif, berangan-angan (berkhayal), sedang pada usia SD daya berfikirnya sudah berkembang ke arah berfikir konkret dan rasional (dapat diterima akal).

c. Perkembangan Emosi. Emosi memainkan peran yang sedemikian penting dalam kehidupan, maka penting diketahui bagaimana

perkembangan dan pengaruh emosi terhadap penyesuaian pribadi dan sosial. Sebenarnya kemampuan untuk bereaksi secara emosional sudah ada pada bayi yang baru lahir. Gejala pertama perilaku emosional adalah keterangsangan umum terhadap stimulasi yang kuat. Keterangsangan yang berlebihan ini tercermin dalam aktivitas yang banyak pada bayi yang baru lahir. Meskipun demikian, pada saat bayi baru lahir, bayi tidak memperlihatkan reaksi yang secara jelas dapat dinyatakan sebagai keadaan emosional yang spesifik. Bahkan sebelum bayi berusia satu tahun, ekspresi emosional diketahui serupa dengan ekspresi dengan orang dewasa. Bayi menunjukkan berbagai macam reaksi emosional yang semakin banyak antara lain kegembiraan, kemarahan, ketakutan, dan kebahagiaan. Reaksi ini dapat ditimbulkan dengan cara memberikan berbagai macam rangsangan yang meliputi manusia serta obyek dan situasi yang tidak efektif bagi bayi yang lebih muda. Meningkat usia anak, reaksi emosional mereka menjadi kurang menyebar, kurang sembarangan, dan lebih dapat dibedakan. Sebagai contoh, anak yang lebih muda memperlihatkan ketidaksetiaan semata-mata dengan menjerit dan menangis. Kemudian reaksi mereka semakin bertambah yang meliputi perlawanan, melemparkan benda, mengejangkan tubuh, lari menghindari, bersembunyi, dan mengeluarkan kata-kata. Dengan bertambahnya umur, maka reaksi yang berwujud bahasa meningkat, sedangkan reaksi gerak otot berkurang. Dari penjelasan di atas menunjukkan bahwa Sebenarnya kemampuan untuk bereaksi secara

emosional sudah ada pada bayi yang baru lahir. Bayi menunjukkan berbagai macam reaksi emosional yang semakin banyak antara lain kegembiraan, kemarahan, ketakutan, dan kebahagiaan. Maka dalam hal ini orang tuanyalah yang berperan penting untuk mengarahkan emosi anaknya kearah yang positif.

d. Perkembangan Moral.

Istilah moral berasal dari kata latin „mos” (moris) yang berarti adat istiadat, kebiasaan, peraturan/nilai-nilai atau tatacara kehidupan. Sedang moralitas merupakan kemampuan untuk menerima dan melakukan peraturan, nilai-nilai atau prinsip-prinsip moral. Nilai-nilai moral itu seperti (a) seruan untuk berbuat baik kepada orang lain, memelihara ketertiban dan keamanan, memelihara kebersihan dan memelihara hak orang lain, dan (b) dan larangan mencuri, berzina, membunuh, meminum-minuman keras dan berjudi. Seorang dapat dikatakan bermoral, apabila tingkah laku orang tersebut sesuai dengan nilai-nilai moral yang dijunjung tinggi oleh kelompok sosial. Perkembangan moral seorang anak banyak dipengaruhi oleh lingkungannya. Anak memperoleh nilai-nilai moral dari lingkungannya, terutama dari orangtuanya. Dalam mengembangkan moral anak peran orang tua sangatlah penting terutama pada waktu anak masih kecil. Moralitas merupakan kemampuan untuk menerima dan melakukan peraturan, nilai-nilai atau prinsip-prinsip moral. Seorang dapat dikatakan bermoral, apabila tingkah laku orang tersebut sesuai dengan nilai-nilai moral yang dijunjung tinggi oleh kelompok sosial.

e. **Perkembangan Fisik dan Motorik.**

Pada masa ini pertumbuhan fisik tidak seperti pada masa bayi dan kanak-kanak awal, atau seperti pada masa remaja. Peningkatan tinggi badan setahun sekitar 5–6 cm. Bentuk badan mempengaruhi tinggi dan berat badan. Secara umum perkembangan fisik sejalan dengan perkembangan mental. Terutama pada tahun-tahun pertama gizi dan kesehatan mempunyai dampak yang besar terhadap perkembangan kecerdasan. Perbedaan antar jenis kelamin dalam pertumbuhan fisik menjadi lebih nyata pada masa ini.

Seiring dengan perkembangan fisiknya yang beranjak matang, maka perkembangan motorik anak sudah dapat terkoordinasi dengan baik. Setiap gerakannya selaras dengan kebutuhan atau minatnya. Pada masa ini ditandai dengan kelebihan gerak atau aktivitas motorik yang lincah. Karena itu, masa ini merupakan masa yang ideal untuk lebih mengembangkan keterampilan menulis, menggambar, melukis, mengetik (komputer), berenang, main bola, dan atletik.

Sesuai dengan perkembangan fisik dan motoriknya, maka di kelas-kelas rendah atau permulaan sangat tepat dibina tentang dasar-dasar keterampilan menulis dan menggambar, mempergunakan alat-alat olahraga (menangkap, memukul, dan menendang), gerakan-gerakan (meloncat, berlari, berenang, dan lainnya), baris-berbaris untuk menanamkan kebiasaan, ketertiban, dan kedisiplinan.

Lingkungan Teman Sebaya Terhadap Perkembangan Psikologis Anak

Perkembangan adalah suatu hal yang tidak bisa diukur oleh alat ukur maupun angka. Perkembangan adalah suatu proses bertambahnya atau berkurangnya suatu kemampuan. Untuk menunjang keberhasilan hidup seorang anak, maka diperlukan diupayakan dengan baik sejak dini, semua kemampuan harus dikuasai oleh anak. Tidak terkecuali kemampuan emosional sebagai dasar anak untuk berinteraksi dengan orang lain (Ilham, 2020:162). Perkembangan emosi adalah perkembangan yang sangat kompleks dimana adanya perubahan biologis terhadap perilaku seseorang mengenai perasaan kecerdasan emosional siswa akan terbentuk dengan baik apabila siswa dapat mengenali emosi orang lain dan membina hubungan dengan baik. Melalui kajian studi pustaka maka dapat disimpulkan bahwa teman sebaya memiliki signifikansi dalam mempengaruhi perkembangan emosional anak, misalnya anak belajar untuk tidak egois, toleran, berusaha untuk mengontrol amarah serta ada upaya untuk menyelesaikan konflik dengan teman sebayanya.

Teman sebaya sebagai agen sosialisasi memberikan efek yang berbeda tergantung pada kondisi di mana interaksi menjadi lebih mudah atau lebih sulit. Teman sebaya adalah kelompok anak-anak yang hampir sama usia, kelas, dan motivasi dalam bergaul, serta minatnya (Sofyan, 2013: 145). Kelompok ini dinamakan juga peer group. Peer group atau teman sebaya dapat membantu penyesuaian diri dan sosial bagi anak, terutama menjadi anak yang sosial, karena di dalam kelompok ini jika ada anak yang egois, manja, dan asosial, akan dikritik, karena bertentangan dengan nilai-nilai atau norma-norma kelompok. Jika

dikritik masih juga belum berubah, maka dia akan dimusuhi atau dikucilkan oleh kelompoknya. Jika sampai terjadi yang demikian bagi anak itu pada akhirnya dia akan mengubah sikapnya menjadi anak yang sosial dan suka berteman, toleran, dan sebagainya.

KESIMPULAN

Teman sebaya adalah seseorang yang dapat membuat dirinya merasa lebih aman karena secara tidak langsung seorang teman akan melindungi temannya dari apapun yang dapat membahayakan temannya. Selain itu, sebuah pertemanan dapat dijadikan sebagai adanya hubungan untuk saling berbagi dalam suka ataupun duka, saling memberi dengan ikhlas, saling percaya, saling menghormati, dan saling menghargai. Perkembangan teman sebaya dengan pengaruh yang cukup kuat merupakan hal penting dalam masa-masa anak-anak.

Hubungan teman sebaya yang positif akan meningkatkan prestasi perkembangan sosial dan emosional anak-anak. Bermain dengan teman sebaya dapat memberikan kesempatan bagi anak-anak untuk belajar berbagai hal, terutama belajar berinteraksi dengan orang lain dan mengendalikan emosi sehingga mereka dapat diterima oleh hubungan teman sebaya (Ramadhani & Fauziah, 2020). Menurut Hay (2015) teman sebaya memainkan peran penting dalam kehidupan anak-anak pada titik perkembangan yang jauh lebih awal daripada yang diduga. Pengalaman dua atau tiga tahun pertama kehidupan berimplikasi pada penerimaan anak oleh teman sekelasnya di taman kanak-kanak dan tahun-tahun sekolah berikutnya. Anak-anak yang kompeten dengan teman

sebaya pada usia dini, dan mereka yang menunjukkan perilaku prososial, kemungkinan besar akan diterima oleh teman sebayanya. Santrock mengemukakan bahwa salah satu fungsi terpenting dari kelompok teman sebaya adalah: (a) Sebagai sumber informasi mengenai dunia diluar keluarga; (b) Memperoleh umpan balik mengenai kemampuannya dari kelompok teman sebaya; (c) Mempelajari bahwa apa yang mereka lakukan itu lebih baik, sama baik atau kurang baik, dibandingkan anak-anak lainnya (Santrock, 2017).

DAFTAR PUSTAKA

- Damsar. 2011. Pengantar Sosiologi Pendidikan. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Dian Tri Utami. Pengaruh Lingkungan Teman Sebaya Terhadap Perilaku Sosial Anak Usia 5-6 Tahun. *Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 1(1), 39-50. [https://doi.org/10.25299/ge.2018.vol1\(1\).2258](https://doi.org/10.25299/ge.2018.vol1(1).2258)
- Fadlin Iswan. 2021. Perkembangan Psikologis Anak Usia Pendidikan Dasar; Emosional, Kognitif, dan Psikomotor. *Jurnal Al-Fikrah*, 10 (2), 180-192. <https://doi.org/10.54621/jiaf.v10i2.161>
- Hurlock, E. B. (1980). Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Masganti, Sit. 2017. Psikologi Perkembangan Anak Usia Dini. Depok: Kencana.
- Purwanto, Ngalim. 2009. Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis. Bandung: Remaja Rosdakarya.

- Purwanto. (2009). Evaluasi hasil belajar. Surakarta. Pustaka belajar.
- Santosa, S. (2004). Dinamika Kelompok. Jakarta: Bumi Aksara.
- Pratiwi, Yunita. (2008). Pengaruh Kelompok Teman Sebaya Terhadap Perilaku Menyimpang Siswa Di Sekolah. Skripsi Sarjana pada FPIPS UPI. Bandung.
- Santrock, J.W. (2007). Adolescence. Jakarta: Erlangga.
- Santrock, Jhon W. 2007. Child Development. Terj. Mila Rachmawati dan Anna Kuswanti, Perkembangan Anak Jilid 1. Jakarta: Erlangga.
- Sofyan. 2013. Psikologi Pendidikan. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. 2020. Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Jakarta.: Alfabeta.
- Syamsu Yusuf L.N. dan Nani M. Sugandhi. (2011). Perkembangan Peserta Didik: Mata Kuliah Dasar Profesi (MKDP) bagi Para Mahasiswa Calon Guru di Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan (LPTK). Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Yusuf, Syamsu dan Nani M. Sugandhi. 2011. Perkembangan Peserta Didik. Jakarta: Raja Grafindo Persada.